

PEMBERDAYAAN PENGRAJIN ANYAMAN BAMBUNYAK UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING DI DUSUN BERMI BABUSSALAM

Firdausi nuzula
Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Lombok Barat
Firdaus030316@gmail.com

Abstrak

Pohon Bambu adalah pohon yang mudah tumbuh khususnya di wilayah Indonesia hampir disetiap desa pohon bambu pasti ada. Tetapi tidak semua warga bisa memanfaatkan maksimal kegunaan dari pohon bambu untuk dijadikan sebagai kerajinan tangan. Selama ini hanya sebatas keperluan untuk hal-hal mendasar sebagai pelengkap saja, belum dijadikan sebuah produk yang bernilai tinggi. Berangkat dari itu, pengabdian ini termotivasi. Sehingga diadakan pelatihan untuk membuat produk berkualitas yang bernilai tinggi dengan mengadakan pelatihan dan ditutorialkan oleh ahli. Melalui pelatihan ini masyarakat setempat merasakan betul manfaat dari pelatihan. Masyarakat bisa memilah mana bambu yang sesuai untuk dijadikan anyaman, masyarakat bisa mengerti bagaimana mengolah bambu untuk setiap produk-produk yang berbeda. Dan paham cara memasarkan produk secara maksimal dan mengerti market yang di tuju serta mampu berdaya saing dengan produk-produk lain yang bahan dasarnya sama dari pohon bambu.

Kata kunci: Bambu, Produk, Pasar

PENDAHULUAN

Bambu merupakan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan, diantaranya batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah diangkut. Bambu juga memiliki keunggulan dari segi ekonomi, ekologi, dan sosial budaya. Keunggulan tersebut diantaranya bambu cepat tumbuh hingga menjadi sumber penghasilan, dapat mengurangi polusi udara dan air, pengendali erosi, dan tanah longsor. Oleh karena itu, tanaman bambu sangat sesuai untuk merehabilitasi lahan kritis, konservasi tanah miring dan rawan longsor serta dipergunakan untuk estetika lingkungan dan mata pencaharian pokok masyarakat.

Bambu sebagai mata pencaharian pokok dewasa ini lebih pada hasil kerajinan bambu dalam bentuk anyaman. Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyaman. Anyaman merupakan wujud kebudayaan yang memiliki nilai jual dan termasuk dalam golongan artefak. Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua dalam masyarakat berupa benda- benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Anyaman pertama kali digunakan manusia, yaitu untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Kerajinan berbahan dasar bambu memiliki sejarah yang cukup panjang dalam produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal di Indonesia. Selain dikarenakan bahan yang cukup ekonomis, hasil kerajinan yang diupayakan juga dapat bermacam-macam, tidak hanya sebagai produk furniture, tetapi juga kerajinan lain sebagai penunjang aktivitas kuliner. Keberadaan

Firdausi Nuzula : Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Di Dusun Bermi Babussalam

bahan dasar yang cukup melimpah menjadikan salah satu faktor pendorong berkembangnya hasil kerajinan dari usaha mikro kecil menengah (UMKM) atau industri kecil menengah (IKM) berbahan dasar bambu. Hal ini selaras dengan letak Indonesia di wilayah tropis yang mendukung persebaran tanaman bambu, tidak terkecuali di Desa Babussalam.

Desa Babussalam adalah sebuah desa di Kecamatan Gerung yang terletak di Kabupaten Lombok Barat. sedangkan wilayahnya meliputi sebelas dusun, salah satunya Dusun bermi dan sekarang mekar menjadi dua dusun yaitu Bermi Barat dan Bermi Timur.

Secara sosial dan ekonomi, penduduk Desa Babussalam dikelompokkan dalam basis mata pencaharian pada sektor Pertanian dan Buruh tani serta serabutan. Mata pencarian penduduk sebagian besar adalah bertani dengan aktivitas utama bertanam padi dan jagung. Semua penduduk beragama islam.

Produk anyaman bambu berupa wadah makanan atau alat yang digunakan untuk membersihkan atau memisahkan beras dari kotoran atau batu sebelum di olah (*tampah*) . Observasi untuk melihat potret, profil dan kondisi khalayak sasaran telah dilakukan di desa Babussalam tepatnya di dusun Bermi. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diketahui *pertama* bahwa bahan baku bambu sangat melimpah terutama jenis bambu *tali/apus* (*Gigantochioa apus*). *Kedua* produk hasil kerajinan anyaman dan hasil kerajinan bambu lain masih terbatas pada tempat makanan atau bahan makanan (*tampah* dan *widik*) dengan kapasitas produksi rumah tangga yang memadai. *Ketiga*, terdapat potensi dari masyarakat lokal untuk dilakukan pendampingan kerajinan anyaman bambu lain, untuk meningkatkan kapasitas dan ketrampilan warga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, permasalahan yang dijumpai di lapangan yaitu produk kerajinan anyaman bambu (*tampah*) yang belum maksimal secara kualitas. Artinya, produk tersebut secara teknik dan model masih terdapat banyak kekurangan yang berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan pasar. Keterbatasan ini mengakibatkan produk anyaman bambu (*tampah*) hanya bisa dipasarkan secara terbatas. Selain itu, variasi produk yang terbatas mengakibatkan nilai jual yang dihasilkan kurang maksimal. Berdasarkan hal tersebut sangat perlu dikembangkan varian hasil anyaman bambu lain dan sosialisasi tentang pendampingan penjualan produk secara langsung (*offline*) dan melalui media sosial (*online*) agar dapat diminati oleh konsumen secara luas sehingga dapat meningkatkan nilai daya jual semakin tinggi.

Permasalahan Mitra Secara rinci permasalahan mitra di lokasi pengabdian masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) terbatasnya alat pembuat kerajinan anyaman bambu yang dimiliki oleh kelompok pengrajin anyaman bambu tradisional. Para pengrajin rata-rata hanya mempunyai pisau dan golok sehingga memperlambat proses produksi; (2) jenis produk yang dihasilkan sangat terbatas yaitu hanya anyaman bambu (*tampah dan widik*). Mereka memproduksi tersebut karena sederhana dan tidak rumit. Sedangkan apabila ingin memproduksi produk yang lebih bervariasi maka dibutuhkan ketrampilan khusus dan peralatan yang memadai; (3) kurangnya pengetahuan bagi pengrajin anyaman bambu dalam bidang pemasaran, mereka memasarkan produk dengan cara dijual ke pengepul sehingga penjualan produk sangat kecil dan bernilai jual yang rendah; (4) masih terbatasnya wilayah pemasaran, hal ini disebabkan karena pengrajin bambu tidak mempunyai hubungan jaringan distribusi pemasaran produk secara luas, sehingga untuk melempar barang atau mendistribusikan barang mengalami kesulitan. Hal ini dibutuhkan pelatihan dan pengetahuan strategi pemasaran

Firdausi Nuzula : Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Di Dusun Bermi Babussalam

yang tepat dan efektif.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, maka pengabdian kepada masyarakat ini secara praktis diharapkan mempunyai manfaat dan mendorong para pengrajin agar lebih berkeaktivitas dalam pengelolaan produk ini, terkait dengan kegiatan ini; (1) manfaat bagi masyarakat yakni memberikan ketrampilan lebih atau tambahan bagi pengrajin desa Krangkong mengenai produk kerajinan anyaman bambu lain, serta membekali para pengrajin untuk manajemen dan memasarkan kerajinan tangan secara mandiri; (2) membantu dan memberikan gambaran yang jelas bagi para pengrajin anyaman dalam memasarkan produknya secara *offline* maupun *online*; (3) turut serta mewujudkan tri dharma perguruan tinggi mengenai pengabdian masyarakat dengan memberikan jaringan kerja sama sebagai wujud kepedulian terhadap kerajinan masyarakat.

Pemberdayaan Ketrampilan Bagi Pengrajin Anyaman Bambu Yang lebih Bervariasi Dari Segi Model Dan Desain Yang Mempunyai Nilai Jual Tinggi Kreativitas sangat diperlukan dalam mengembangkan produk anyaman bambu menjadi lebih bervariasi dari segi model dan desainnya. Kreativitas merupakan kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa, mencetuskan solusi- solusi baru atau ide-ide yang menunjukkan kelancaran, kelenturan dan orisinal dalam berpikir (Dekranas, 2011). Sedangkan desain produk adalah kunci kesuksesan sebuah produk menembus pasar sebagai *basic bargain marketing*, mendesain sebuah produk berarti membaca sebuah pasar, kemauan mereka, kemampuan mereka, pola pikir mereka serta banyak aspek lain yang akhirnya diterjemahkan dan diaplikasikan dalam perancangan sebuah produk. Kemampuan sebuah produk bertahan dalam siklus sebuah pasar ditentukan oleh bagaimana sebuah desain mampu beradaptasi akan perubahan-perubahan dalam bentuk apapun yang terjadi dalam pasar yang dimasuki produk tersebut, sehingga kemampuan tersebut menjadi nilai keberhasilan bagi produk itu sendiri dikemudian hari (Swasta, 1985).

Masyarakat pengrajin bambu yang ada di Dusun Krangkong saat ini masih eksis menjalankan usaha kerajinan anyaman bambu, terutama *tampah* dan *widik*. Pengrajin anyaman bambu di Dusun Krangkong belum pernah menerima pengetahuan dan ketrampilan khusus dalam pembuatan produk kerajinan dari bambu seperti variasi model anyaman bambu terutama *tampah*. Variasi model misalnya dari segi pewarnaan produk yang telah jadi dengan menggunakan pewarna alami dari sari kunyit yang tergolong murah dibandingkan dengan pewarna dari cat, kemudian variasi pada bentuk, dan tentunya kualitas *irat*-an bambu yang halus dan tidak tajam. Berdasarkan hal tersebut kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan transfusi IPTEK dalam hal ketrampilan proses produksi anyaman bambu di Dusun Bermi. Transfusi IPTEK sekaligus melakukan pemberdayaan terhadap pengrajin anyaman bambu, sehingga dapat melakukan pengelolaan usaha kerajinan bambu secara profesional. Produk teknologi sebagai bentuk solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan kelompok pengrajin bambu di Dusun Bermi Desa Babussalam adalah: (1) pemberian materi oleh narasumber terkait dengan bahan jenis bambu yang cocok untuk anyaman, model-model anyaman bambu (*tampah*) yang diminati oleh kebutuhan pasar secara luas; (2) teknik pemotongan, peng-*irat*- an, dan penghalusan bambu menjadi serat bambu agar keindahan penganyaman terjaga; (3) penganyaman bentuk dasar yang disertai pewarnaan secara alami sehingga warna yang dihasilkan bisa bervariasi atau menambah bentuk aksesoris; (4) teknik pembentukan anyaman bambu yang menghasilkan produk kerajinan sehingga dihasilkan bermacam- macam bentuk kerajinan.

Firdausi Nuzula : Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Di Dusun Bermi Babussalam

Kegiatan pemotongan hingga penghalusan tiap ruas bambu merupakan tahapan yang sangat penting pada produksi produk kerajinan anyaman bambu. Tahapan inilah yang membedakan antara produk kerajinan yang satu dengan produk kerajinan lain yang menggunakan iratan kasar pada serat bambu seperti pada pembuatan tampah dan dinding/bilik bambu (gedek dalam bahasa Jawa). Proses akhir (finishing) dilakukan dengan penyemprotan produk kerajinan dengan menggunakan pewarna alami dari sari kunyit agar memperindah anyaman (*tampah*), serta mengawetkan dan memperkuat karakter anyaman yang dihasilkan.

Keberhasilan pengembangan produk ditentukan oleh empat faktor (four key success factors), yaitu tingginya kualitas proses produk baru, pemahaman strategi produk baru di setiap level usaha, komitmen sumberdaya, yaitu sumberdaya manusia dan dana, serta inovasi dalam menggagas pengembangan produk baru. Keberhasilan pengembangan produk akan berdampak pada dihasilkannya produk yang lebih unggul (Farrelly, 1996). Luaran pada solusi tersebut adalah peningkatan keterampilan pengrajin anyaman bambu dalam menghasilkan kerajinan anyaman bambu yang berkualitas dan memiliki nilai seni serta jual yang baik. Serta peningkatan penjualan produk secara *offline* maupun *online* sehingga dapat mencakup penjualan secara luas.

Pendampingan Dalam Pemasaran Produk Oleh Narasumber Yang Kompeten Terkait Strategi Yang Diperlukan Untuk Memasarkan Hasil Kerajinan Anyaman Bambu (*Tampah*) Secara Luas Melalui Media Masa Maupun Penjualan Secara Langsung.

Keberhasilan suatu usaha baik usaha kecil maupun besar dapat dilihat dari bagaimana usaha tersebut mampu memasarkan produk yang dihasilkan. Hal ini tentunya juga termasuk bagaimana menarik konsumen untuk berminat terhadap produk dan melakukan transaksi pembelian produk tersebut. Untuk menarik minat beli konsumen terhadap produk yang dihasilkan, maka suatu industri rumahan atau pengrajin harus mampu memutuskan apa dan bagaimana strategi yang akan dijalankan. Strategi pemasaran merupakan serangkaian rencana yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan ditetapkan. Penentuan strategi secara tepat akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha dalam melakukan kegiatan pemasaran. Menurut Assauri (Irhas, 2010), strategi pemasaran adalah rencana yang menyeluruh, terpadu dan menyatu di bidang pemasaran, yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk dapat tercapainya tujuan pemasaran suatu usaha. Masing- masing usaha tentunya memiliki strategi khusus dan berupaya untuk menjadi paling unggul dibandingkan dengan usaha lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam usaha kerajinan anyaman bambu perlu strategi tertentu agar hasil kerajinan anyaman bambu di Dusun Krangkong ini laku dipasaran dan memiliki nilai jual yang baik. Strategi pemasaran yang direncanakan untuk pengrajin anyaman bambu di Dusun Bermi ditempuh melalui: (1) inovasi Produk, terkait dengan pendampingan keterampilan oleh narasumber berkaitan dengan pengembangan model dan desain kerajinan anyaman bambu. Manfaat dilakukannya inovasi produk adalah untuk memberikan kepuasan kepada konsumen dan juga meningkatkan volume penjualan yang nantinya secara tidak langsung akan mempengaruhi peningkatan laba yang didapatkan; (2) harga, penetapan harga disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sasaran pasar, tujuannya agar produk bisa diterima pembeli dengan baik dan tidak merasa keberatan atas harga yang telah ditetapkan; (3) promosi, tujuan dilakukannya adalah mencari, mempengaruhi dan menjaring pembeli sebanyak mungkin karena dengan adanya promosi akan memudahkan produsen untuk mencari pembeli dan

Firdausi Nuzula : Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Di Dusun Bermi Babussalam

meyakinkan pembeli agar tetap setia kepada produk yang dihasilkan oleh produsen; (4) tempat, pemilihan tempat untuk memasarkan produk agar sampai kepada pasar sasaran secara tepat produsen menempuh dengan jalan saluran distribusi langsung atau tidak langsung. Distribusi langsung yang ditempuh produsen dapat dengan cara memasarkan produk langsung ke tangan konsumen. Sedangkan, distribusi tidak langsung dilakukan dengan cara menggunakan jasa atau perantara dalam pemasaran; (5) pemasaran berbasis e- comerse. Pemasaran ini telah membuka paradigma baru dalam pemasaran dan pengenalan produk secara cepat dan efisien dibandingkan cara konvensional dengan menjual melalui toko atau gerai. Saat ini tidak ada satupun usaha yang tidak bersentuhan dengan e-comerse dan diprediksikan e- comerse saat ini telah menjadi salah satu bagian penting dalam usaha yang menempati posisi sejajar dengan bagian keuangan, produksi atau pemasaran (McClure, 1972).

Pemasaran e-comerse bisa dilakukan dengan cara yang sederhana terlebih dahulu yakni menggunakan sosial media, dalam hal ini media sosial sangatlah cocok sebagai media untuk mempromosikan produk sehingga dapat menarik minat beli para konsumen secara online.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan Program Pengabdian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka, kami menawarkan solusi permasalahan melalui serangkaian kegiatan dengan melibatkan partisipasi aktif dari pengrajin anyaman bambu dan warga sekitar di desa Babussalam sebagai berikut: (1) memberikan sosialisasi ke warga Desa Babussalam yang berisi tentang keterampilan inovasi kerajinan bambu, tidak hanya sebagai wujud kerajinan anyaman *tampah*, tetapi keterampilan kerajinan anyaman bambu lainnya yang mempunyai nilai jual tinggi, media sosialisasi yang digunakan berupa wawancara dan buku materi sebagai pengetahuan kepada warga desa Babussalam;

(2) Pemberian sosialisai penggunaan media sosial sebagai tempat untuk mempromosikan produk jadi agar menjadi daya tarik dan minat konsumen. Tahapan pelatihan ini terbagi menjadi dua kegiatan yakni persiapan dan pelaksanaan.

Persiapan

Pada tahapan ini panitia melakukan koordinasi dengan pihak desa dan pengrajin anyaman bambu. Menjalin komunikasi yang baik dengan pengrajin anyaman bambu. Mengajak warga sekitar agar mau menjalankan atau mengerjakan produksi anyaman bambu (*tampah*) diwaktu senggang agar menjadi sebuah lapangan pekerjaan dan sebuah pendapatan lebih untuk mereka dengan memberikan pemberdayaan dan sosialisai kepada warga sekitar.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan anyaman bambu dengan model pelatihan keterampilan berkelanjutan. Pelatihan keterampilan dilakukan sebagai motivasi masyarakat untuk belajar membaca peluang usaha. Pembelajaran akan dilakukan seminggu 2 kali. Waktu yang agak senggang itu kami terapkan dengan maksud memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di rumah masing-masing. Karena peserta pelatihan sebagian besar telah diberikan keterampilan yang berguna untuk dirinya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Difusi teknologi dalam furnishing bahan baku bambu dilakukan dengan memodifikasi teknik pemotongan, peng-irat-an, penghalusan yang sudah dilakukan pada kelompok pengrajin anyaman bambu. Sedangkan teknik pewarnaan belum pernah dilakukan sama sekali oleh pengrajin ini. Dengan demikian produk kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan proses pewarnaan secara alami dengan menggunakan bahan baku kunyit yang telah direbus dan melukis serat bambu baik yang belum dianyam atau sudah dianyam secara manual dengan zat pewarna lainnya. Cara pendekorasiannya tersebut merupakan cara sederhana untuk mendapatkan efek warna dari kerajinan anyaman bambu (Susilo et al., 2019).

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan ketrampilan melalui pendampingan nara sumber sebagai ahli dalam ketrampilan industri anyaman bambu, kepada khalayak sasaran yang terdiri sasaran utama yaitu para keluarga yang memiliki pekerjaan sampingannya sebagai penganyam bambu. Kegiatan berikutnya setelah pelatihan dengan model demonstrasi contoh, adalah praktik pembuatan salah satu jenis anyaman bambu *Tampah*. Jenis anyaman tersebut dipilih karena kebutuhan pasar yang masih cukup tinggi di wilayah pedesaan khususnya di kecamatan Gerung.

Pada awal kegiatan keterampilan pembuatan tampah, para peserta ibu rumah tangga diajak berdiskusi dan tanya jawab tentang pembuatan beberapa keterampilan anyaman bambu dan peluang pemasarannya. Diskusi menyangkut sudah berapa lama ibu-ibu melakukan pekerjaan sampingan ini, juga diskusi bahan jenis bambu yang cocok untuk anyaman tampah maupun jenis lain, Pada acara diskusi awal ini banyak tanggapan yang diajukan oleh ibu-ibu rumah tangga, khususnya mengelucut keluhan-keluhan tentang pemasaran yang selama ini dialami. Dijelaskan dalam diskusi oleh narasumber bahwa jenis bambu yang cocok untuk Industri kerajinan tangan anyaman bambu adalah jenis bambu Apus, ciri-cirinya seratnya halus dan tidak mudah patah.

Selanjutnya diberikan presentasi dan diskusi materi praktek pembuat anyaman *Tampah*, yang sebelumnya oleh narasumber dijelaskan bahwa dari semua jenis industri anyaman bambu, jenis *Tampah* merupakan produk yang banyak diminta dipasaran, jenis-jenis lainnya seperti Besek, Kukusan dan Tenggok diproduksi hanya kalau ada permintaan pasar. Ibu-ibu peserta pendampingan ternyata sudah tidak asing dengan produk *Tampah*, bahkan menurut kami ketika mempraktekan membuat besek sangat cepat. Catatan oleh narasumber ibu-ibu sebenarnya sudah terampil dalam mempraktikkan, hanya pekerjaan produknya kurang rapi dan kurang halus, serta pengetahuan tentang pemasaran produk kurang sehingga angka penjualan produk belum bisa melambung tinggi di pasaran.

Pemberian Materi: Inovasi Dalam Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu "Tampah"

Hal yang pertama dilakukan adalah melakukan persiapan kegiatan pelaksanaan pemberian materi kepada para pengrajin anyaman bambu "Tampah" di Dusun Kerangkong, Desa Kerangkong, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Pada tahap awal, pemberian materi meliputi teknik pembuatan "Tampah" yang terdiri dari: (1) pemilihan bahan baku bambu; (2) pemotongan, peng-irat-an, dan penghalusan bambu menjadi serat bambu; (3) penganyaman; (4) pewarnaan; dan (5) finishing produk.

Firdausi Nuzula : Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Di Dusun Bermi Babussalam

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil pengabdian kepada masyarakat KKN Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, dengan hasil yang didapatkan dari pengabdian kepada masyarakat ini cukup baik, yakni: (1) Melalui kegiatan ini telah dihasilkan hasil kerajinan anyaman bambu "Tampah" dengan inovasi pada jenis anyaman dan warna; (2) Kelompok mitra pada kegiatan dapat mengaplikasikan teknik pembuatan kerajinan anyaman bambu "Tampah" dengan beberapa jenis anyaman dan warna-warna yang menarik. Melalui inovasi produk maka nilai jual produk akan semakin tinggi; (3) Terjadi peningkatan kemampuan mitra dalam memajemen usaha yang meliputi inovasi produk, pemasaran, dan pembukuan hasil usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Kepala Desa Babussalam, yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Terima kasih kepada penduduk Desa Babussalam khususnya dusun Bermi, yang memberikan support dan dukungan kepada kita. Terima kasih kepada Narasumber pelatihan dan pemberdayaan pengrajin anyaman bambu, yang telah memberikan materi dan memotivasi para pengrajin anyaman di Desa Babussalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (1983). *Perkiraan Angka Kelahiran Dan Kematian. Hasil Sensus 1971 dan 1980*.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2010*. BPS.
- Basundara, B. (2017). *Penerapan Material Kayu Laminasi Pada Konstruksi Pusat Kerajinan Rakyat*.Online.
- arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/download/98/95
- Dekranas. (2011). *Permata Tersembunyi Kalimantan Timur, Seni Kriya Kutai Barat, Malinau, Nunukan*. Dewan Kerajinan Nasional.
- Farrelly, D. (1996). *The Book of Bamboo*. Thames & Hudson.
- Irhas, E. (2010). *Kerajinan Tangan Dari Bambu*. PT Multazam Mulia.
- McClure, F. A. (1972). *Bamboo as a building material*. Departement of Housing and Urban Development.
- Susilo, S., Budijanto, B., Kistiyanto, M. S., Hartono, R., & Insani, N. (2019). Pendampingan Industri Lokal Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar Di Desa Binaan Dusun Kedampul Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 0(0), 36–46.
- <https://doi.org/10.17977/UM032V0I0P36-46>
- Suyono, H. (1996). *Warta Demografi Edisi Khusus 1997*. LD (FEUI).
- Swasta, B. (1985). *Saluran Pemasaran*. BPFE- UGM. Liberty.